



Bahan Ajar

Model Pembelajaran Fungsional Pendidikan Keluarga
di Majelis Taklim

Pengasuhan Positif Pola Asuh Orangtua dan Keluarga Luas



Pengasuhan Positif

POLA ASUH ORANGTUA DAN KELUARGA LUAS

Bahan Ajar

Model Pembelajaran Fungsional Pendidikan Keluarga di Majelis Taklim

Pengarah: Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Penanggung Jawab: Kepala Seksi Pengembangan Program dan Evaluasi

Penulis: Drs. Uus Darus; H. Mochammad Syamsuddin, S.Pd.; Reni Anggraeni S.S.Psi

Narasumber/Pakar: Prof. Dr. Mohammad Ali

Kontributor: Majelis Taklim Al Ukhuwah Kota Bandung; Majelis Taklim Mawar Arafah Kota Cimahi; Majelis Taklim Hanifa Kabupaten Bandung

PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2018

Kata Pengantar

Program pendidikan keluarga yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan aksi positif untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak mereka secara lebih intensif, memberi stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Program pendidikan keluarga diselenggarakan melalui satuan pendidikan formal dan nonformal sejak 2015 dengan kemasakan kemitraan atau pelibatan orangtua (keluarga) dalam penyelenggaraan program satuan pendidikan. Harapannya, dengan kemapanan yang dimiliki satuan pendidikan usaha peningkatan keterlibataktifan atau kemitraan orangtua (keluarga) dalam rangka meningkatkan intensitas interaksi dan komunikasi antara satuan pendidikan dengan orang tua dapat semakin akseleratif bermutu, sehingga terjadi keselarasan cara mendidik dan mengasuh anak oleh pendidik di sekolah/satuan pendidikan dan oleh orangtua di lingkungan keluarga. Usaha pendukung terhadap satuan pendidikan nonformal untuk menyelenggarakan program pendidikan keluarga telah dilaksanakan terhadap satuan pendidikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (program pendidikan kesetaraan) dan Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain), namun belum mendayagunakan peran satuan pendidikan nonformal Majelis Taklim.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terletak dalam mewujudkan pendidikan masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia. Majelis Taklim sebagai wahana dan gerakan dakwah telah membuktikan perannya dalam mendukung pembangunan nasional di berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia. Untuk itu dukungan Majelis Taklim dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga sangat diperlukan. Sinerginya program pendidikan keluarga ke dalam Majelis Taklim, selain untuk memperkaya isi kegiatan Majelis Taklim, juga merupakan wadah bagi para orangtua untuk saling membelajarkan dalam mengasuh dan mendidik anak sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Mengingat jama'ah Majelis Taklim sebagian besar sudah berusia lanjut dan berperan sebagai nenek, maka diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif berkenaan dengan strategi pelaksanaan pembelajaran agar materi program pendidikan keluarga menjadi lebih fungsional, aplikatif, dan dinamis, sehingga pesan yang disampaikan dapat sampai dengan tepat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan hal tersebut maka PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat tahun 2018 mengembangkan model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim. Kehadiran model ini diharapkan dapat memicu Majelis Taklim dalam meningkatkan perannya untuk mendukung kualitas layanan pendidikan anak di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi untuk terwujudnya karya ini. Semoga bermanfaat.

Bandung, Desember 2018
Kepala,

Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd
NIP. 196101261988031002

A. Pengertian

Pengasuhan Positif adalah pengasuhan berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, membangun hubungan yang hangat antara anak dan orangtua, serta menstimulasi tumbuh kembang anak agar anak tumbuh dan berkembang optimal. Pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang menggunakan pendekatan dengan mengedepankan penghargaan, pemenuhan dan perlindungan hak anak, juga mengedepankan kepentingan terbaik anak. Pengasuhan positif diberikan sebagai upaya untuk memberikan lingkungan yang bersahabat, ramah anak dan tanpa kekerasan.

Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi/ berhubungan dengan anak, termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/ norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh/ panutan bagi anaknya.

Pola asuh yang diterapkan orangtua sangat menentukan pertumbuhan anak dan akan mempengaruhi kepribadian anak sampai dia dewasa. Pribadi anak akan tumbuh sesuai dengan pola asuh orangtuanya, hal ini sesuai



dengan firman Allah SWT yang berbunyi: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan*

*bakarnya adalah manusia dan batu” (Q.S.al-Tahrim/66: 06), oleh karena itu, orangtua wajib memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya. Anak yang mendapatkan pola asuh yang tepat akan memahami kenapa harus begini atau begitu; kenapa tidak boleh ini itu, sehingga kelak anak akan mampu memahami aturan-aturan di masyarakat dan dapat memposisikan dirinya. Dari Abu Hurairah juga mengatakan bahwa “*tiada seorang anakpun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama yahudi, nasrani atau majusi*” (HR. Bukhari-Muslim), ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangannya masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas perbuatannya.*

B. Manfaat Pengasuhan Positif

Setiap orangtua harus melakukan pengasuhan positif pada anak-anaknya. Pengasuhan positif ini penting dilakukan karena:

1. Meningkatkan kualitas interaksi anak dengan orangtua
2. Mengoptimalkan tumbuh kembang anak
3. Mencegah perilaku-perilaku menyimpang
4. Mendeteksi kelainan tumbuh kembang anak.

Manfaat dari pengasuhan positif adalah:

1. Pengasuhan positif memiliki asosiasi dengan kecerdasan anak. Orangtua yang melakukan pengasuhan positif akan meningkatkan kecerdasan
2. Pengasuhan positif signifikan menurunkan angka kekerasan dalam keluarga

3. Pengasuhan positif mengurangi stress pada orangtua
4. Pengasuhan positif dapat meningkatkan kepuasan hidup
5. Pengasuhan positif dapat mengurangi konflik antara orangtua dan anak
6. Pengasuhan positif dapat meningkatkan hubungan antara orangtua dan anak
7. Pengasuhan positif meningkatkan ketangguhan/ daya lenting anak terhadap masalah.

C. Prinsip Pengasuhan Positif

Melakukan pengasuhan positif harus mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Sebagai orangtua harus menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, serta mengikat anak
2. Ciptakan lingkungan dirumah agar anak selalu termotivasi untuk belajar
3. Konsistensi (disiplin yang asertif), dimana orangtua harus bersikap tegas tapi tidak keras
4. Harus memiliki kompetensi yang sesuai kemampuan anak
5. Setiap orangtua harus dapat mempunyai waktu sendiri untuk melepas stress, menenangkan diri dan memantau kesehatannya
6. Pengasuhan terhadap anak harus sesuai dengan ajaran agama.

D. Pemeran Pengasuhan Positif

Pengasuhan positif tidak hanya dilakukan oleh orangtua saja, tapi semua pihak harus melakukan pengasuhan positif, diantaranya:

1. Lingkungan rumah
Ayah, ibu, kakek, nenek, om, tante, sepupu, dan asisten rumah tangga (semua orang dewasa yang ada dirumah)
2. Lingkungan sekolah
Kepala sekolah, guru, administrator dan warga sekolah lainnya
3. Lingkungan masyarakat
Tetangga dan orang-orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal.

Peran orangtua dalam pengasuhan dan pendidikan anak adalah:

1. Memenuhi kebutuhan anak akan makanan yang bergizi dan kesehatan
2. Menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan
3. Membangun kelekatan emosional dengan anak sebagai dasar keterampilan bersosialisasi
4. Memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman
5. Menumbuhkan perilaku saling menghargai, menyayangi, toleransi, cinta kasih, kerja sama, tanggung jawab, kesederhanaan
6. Mengajarkan cara menyelesaikan masalah, konflik yang dihadapi serta mengambil keputusan.

Peran komponen pengasuhan lain (kakek, nenek, bibi, uwa, pengasuh):

- a. Keluarga bagi ayah, ibu, dan anak
- b. Pengasuh dan pendidik
- c. Anggota dari kelompok sosial
- d. Anggota masyarakat dan lingkungan
- e. Pencari nafkah bila ayah dan ibu tidak ada.

Secara khusus peran kakek dan nenek dirumah adalah:

- Mengggantikan peran orangtua ketika sedang tidak ada dirumah
- Menemani anak ketika orangtuanya pergi kerja/ tidak ada dirumah
- Membantu anak belajar
- Memberikan nasehat pada anak



E. Cara Menerapkan Pengasuhan Positif

Menerapkan pengasuhan positif harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Keteladanan

Penerapan pengasuhan positif membutuhkan sikap-sikap positif dari orangtua sehingga bisa dijadikan contoh/ panutan bagi anak-anaknya. Kita hendaknya menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami, sehingga kelak diharapkan anak bisa menjadi manusia yang memiliki aturan dan

norma yang baik, berbakti dan menjadi panutan bagi temannya dan orang lain disekelilingnya.

2. Konsisten

Menerapkan pengasuhan positif juga membutuhkan sikap orangtua yang konsisten, sehingga dengan melihat sikap orangtuanya yang konsisten anak juga akan belajar konsisten terhadap sesuatu hal.

Ayah dan ibu harus menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orangtua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak. Jangan sampai orangtua saling bersebrangan karena akan membuat anak bingung.

3. Pembiasaan

Anak harus dilatih untuk melakukan sikap-sikap baik dan tanggung jawabnya agar menjadi terbiasa melakukan hal tersebut dengan mudah dan menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-harinya. Jika anak sudah terbiasa melakukan sikap-sikap baik maka akan tertanam karakter baik dalam dirinya.

4. Komunikasi yang efektif

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam menerapkan pengasuhan positif. Bukalah selalu lahan diskusi tentang berbagai hal dengan anak, jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orangtua dapat memberikan saran, masukan, atau meluruskan pendapat anak yang keliru, sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.

5. Disiplin positif

Bagian penting dalam menciptakan pengasuhan positif adalah dengan menerapkan disiplin. Penerapan disiplin dapat dimulai dari hal-hal kecil dan sederhana, misalnya dengan menerapkan tanggung jawab untuk dirinya sendiri.

6. Tanpa kekerasan

Orangtua harus bersikap tegas, namun bukan keras, tidak ada hukuman fisik dan tidak dengan marah-marah, cukup berkata tegas dan tentukan solusinya.

F. Materi yang harus dipahami dalam Pengasuhan Positif

Orangtua harus memahami beberapa materi dalam menerapkan pengasuhan positif, diantaranya:

☞ Tahap Perkembangan Anak

Perkembangan anak mencakup dua peristiwa penting yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu Pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan adalah perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh, misalnya: bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala, bertambah lingkaran lengan, tumbuh gigi susu, dan perubahan tubuh lainnya, atau sering disebut pertumbuhan fisik. Pertumbuhan dapat dengan mudah diamati melalui penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan anak.

Perkembangan merupakan perubahan kualitatif, seperti berpikir dan perilaku. Proses tumbuh dan kembang ini saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu. Walaupun demikian, kedua peristiwa itu terjadi secara sinkron pada setiap individu.

Setiap anak adalah unik, tidak ada satu anakpun sama sekalipun mereka kembar. Tumbuh kembang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Setiap tahap perkembangan dipengaruhi oleh tahapan perkembangan sebelumnya.

Benjamin S. Bloom, dalam *Stability and Change in Human Characteristic* menemukan bahwa perkembangan otak pada seseorang sebagai berikut:

- ✎ 50% kemampuan belajar seseorang ditentukan dalam 4 tahun pertamanya;
- ✎ 30% dikembangkan dalam 4 tahun berikutnya; dan
- ✎ 20% sisanya dikembangkan dalam 10 tahun berikutnya.

Melihat data tersebut jelaslah mengapa usia dini disebut masa emas (*Golden Age*).

Aspek-aspek perkembangan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Pembentukan perilaku meliputi aspek: moral, keimanan dan ketakwaan (*spiritual intelligence*), sosial dan emosional (*interpersonal intelligence* dan *intrapersonal intelligence*).

- b. Perkembangan kemampuan dasar meliputi aspek: perkembangan bahasa (*linguistic intelligence*), daya pikir (*logico-mathematical intelligence*), keterampilan dan seni (*visual-spatial intelligence, naturalis intelligence, dan musical/ rhythmic intelligence*), kesehatan jasmani (*bodily/ kinesthetic intelligence*).

Kategori aspek-aspek perkembangan tersebut didasari oleh kecerdasan atau potensi yang dimiliki anak.

Manfaat orangtua memahami tahapan perkembangan anak adalah:

1. Agar dapat melakukan pengasuhan positif sesuai usia anak
2. Agar dapat melakukan deteksi dini gangguan tumbuh kembang

☞ Komunikasi Efektif

Komunikasi akan efektif jika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan dengan baik dan nyaman. Cara membangun komunikasi efektif dengan anak adalah sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan pada anak agar bicara lebih banyak
2. Mendengar aktif
3. Berkomunikasi dengan posisi tubuh sejajar dengan anak dan kontak mata
4. Berbicara dengan jelas dan singkat agar anak mengerti
5. Gunakan Bahasa (kata-kata) yang positif (hindari kata jangnan)
6. Merefleksikan/memantulkan perasaan dan arti yang disampaikan

7. Memperhatikan Bahasa tubuh anak
8. Berempati dalam mendengarkan saat anak berbicara.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi tidak efektif adalah sebagai berikut:

1. Berbicara dengan nada dan kalimat menyalahkan anak
2. Meremehkan kemampuan dan apa yang disampaikan anak
3. Berbicara dengan kalimat perintah
4. Berbicara tanpa mau mendengarkan penjelasan dari anak, cenderung menceramahi anak
5. Banyak mengomeli anak
6. Memberi label, artinya mencap anak dengan kalimat yang kurang baik
7. Kurang menghargai dan selalu mengejek anak
8. Membanding-bandingkan anak dengan kakak/adik/temannya
9. Berbicara dengan menyindir anak.

Disiplin Positif

Disiplin positif adalah pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku anak yang positif dengan kasih sayang sehingga anak dapat menjadi makhluk sosial dan tumbuh berkembang dengan optimal. Disiplin bukan untuk mengendalikan anak dengan kekerasan atau melarang hal yang diinginkan anak. Disiplin juga bukan untuk menghukum anak yang melakukan sesuatu yang salah.

Tujuan mendisiplinkan anak adalah:

1. Mengajarkan anak bagaimana bertingkah laku, memahami mana yang benar dan mana yang salah

2. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun tingkah laku sesuai dengan yang diinginkan oleh lingkungannya
3. Membuat anak dapat bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

Mendisiplinkan anak dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

1. Membuat kesepakatan bersama
Semua anggota keluarga harus terlibat dapat membuat aturan dan menyepakatinya bersama.
2. Sabar dan percaya diri
Untuk mendisiplinkan anak dituntut kesabaran yang tinggi dan keyakinan bahwa orangtua memiliki kemampuan dalam mendisiplinkan anak
3. Tenang
Sikap tenang orangtua diperlukan agar pesan yang disampaikan lebih jelas sehingga mudah dipahami anak.
4. Memilih waktu yang tepat
Pilihlah waktu yang tepat, jangan menunda-nunda, sampaikan pesan berulang-ulang dengan cara menyenangkan
5. Jangan mengungkit-ungkit perilaku yang sudah berlalu
Jangan membahas lagi masalah yang sudah berlalu, focus saja pada masalah yang sedang terjadi.
6. Tidak mudah menyerah

Jangan mudah terpancing oleh perilaku anak, sehingga menimbulkan kemarahan. Bila menghadapi kegagalan ulangi kembali, percayalah anak mampu belajar disiplin.

7. Konsisten

Orangtua harus konsisten dengan keputusan atau aturan yang telah ditetapkan bersama.

8. Memberikan contoh dan penjelasan

Orangtua harus memberikan contoh dengan menerangkan maksudnya, sehingga anak mengerti mengapa ia harus beringkah laku seperti yang diharapkan

9. Hindari mencaci, mengecam dan memukul anak

Hal tersebut bisa membuat anak benci, dendam dan mengacuhkan orangtuanya.

Menerapkan disiplin pada anak harus dilakukan secara bertahap, tahapannya sebagai berikut ini:

1. Tentukan perilaku apa yang diinginkan oleh orangtua
2. Katakan kepada anak tingkah laku apa yang sudah ditentukan dan jelaskan pula mengapa harus dilakukan
3. Puji anak bila ia berhasil bertingkah laku sesuai dengan yang diinginkan
4. Lakukan terus atau diulang sampai kedisiplinan yang diinginkan menjadi menetap pada anak.

G. Faktor Yang Membuat Pengasuhan Positif Tidak Maksimal

Pengasuhan positif tidak hanya datang dari orangtua, tetapi juga dari lingkungan sekitar, seperti: kakek-nenek, pengasuh, kerabat dekat, tetangga, dan juga sekolah, semua harus berjalan beriringan dan ‘satu suara’, artinya apa yang dikatakan ibu harus sama dengan yang dikatakan ayah, nenek atau pengasuhnya. Hal ini harus diperhatikan karena pengasuhan yang berbeda satu sama lain akan membuat hasil yang dicapai tidak maksimal, bahkan bisa membuat anak bingung mana yang harus dia ikuti. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

☺ **Inkonsistensi**

Sikap inkonsistensi bisa muncul dari lingkungan yang sangat dekat dengan anak, misalnya:

- Kakek-nenek. Sikap inkonsistensi muncul karena rasa sayang mereka yang besar terhadap cucu, sehingga sering kali anak mendatangi kakek atau neneknya untuk mendapatkan yang mereka inginkan, anak tahu bahwa kakek-nenek akan menuruti semua keinginannya daripada orangtuanya berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.
- Pengasuh, misalnya orangtua menerapkan makan harus dimeja makan, tapi pengasuh mengajak anak makan sambil jalan-jalan keliling komplek agar anak cepat menghabiskan makanannya. Hal ini bisa terjadi karena pengasuh kurang memperhatikan tumbuh kembang anak, pengasuh mungkin hanya bekerja semata-mata untuk mendapatkan gaji.

- Lingkungan rumah/ tetangga. Jika anak mendapati toleransi yang berbeda di rumah temannya dari apa yang ditemuinya di rumah sendiri, bukan tidak mungkin anak akan kerap melanggar aturan di rumah. Ia mengetahui ada keleluasaan di rumah temannya, jadi dia berpikir dirumahnyapun harus bisa.

😊 **Peraturan yang diterapkan**

- Kakek-nenek. Seringkali kakek-nenek mentolerir kesalahan cucunya, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa kesal, sehingga seringkali peraturan yang telah diterapkan orangtua dilanggar oleh anak.
- Pengasuh. Ada anak yang merasa dirinya lebih berkuasa di rumah dibandingkan orang lain, termasuk pengasuhnya. Bila ia menyadari bahwa pengasuh hanya orang suruhan, bukan tidak mungkin anak akan membangkang dan pengasuhpun karena merasa tidak mempunyai kekuasaan, anakpun dibiarkan melanggar aturan yang ada.
- Lingkungan rumah/tetangga.
Betapapun baiknya pola asuh yang dilakukan, jika anak sering mendapat contoh yang tidak baik dari lingkungan sekitarnya akan membuat pola asuh menjadi kurang efektif.
- Lingkungan sekolah. Sebaiknya aturan di rumah dan di sekolah sama dan beriringan, jangan berbeda. Jika berbeda akan membingungkan anak, dan biasanya anak cenderung akan mengikuti aturan di sekolah. Untuk itu orangtua harus sering berkomunikasi dengan pihak sekolah.

Prinsip yang harus dimiliki oleh pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga lain (*grand parenting*) adalah:

1. Keluarga lain (kakek, nenek) harus dibekali ilmu pengasuhan yang sama dengan orangtua
2. Keluarga lain (kakek, nenek) harus *update* (mengikuti jaman) tidak bersikukuh dengan cara mengasuh orangtuanya dulu.
3. Kasih sayang tidak boleh menjadi dalih untuk tidak mendisiplin cucu. Terlalu banyak anak yang akhirnya mengembangkan perilaku menyimpang akibat perlakuan kakek-nenek yang tidak mendisiplin.
4. Perlu ada kejelasan status. Bagaimanapun dekatnya kakek-nenek dengan cucu, tetap cucu adalah bukan anak. Jadi, hak orangtua haruslah dikedepankan.
5. Jikalau terjadi perbedaan dalam cara membesarkan anak, kakek-nenek mesti mengkonsultasikannya dengan orangtua, kecuali bila jelas terjadi penganiayaan atau pengabaian anak.
6. Pada dasarnya peran kakek-nenek adalah peran pendukung, memberi dukungan kasih dan disiplin.
7. Kasih sayang dapat ditunjukkan dengan pelbagai cara, bukan hanya dengan cara membolehkan larangan atau mengubah aturan yang diberikan orangtua.
8. Hati-hatilah berbicara di hadapan anak tentang orangtuanya, jangan melebihkan atau menguranginya, serta membicarakan kekurangan dari orangtuanya, kemukakanlah teladan dari orangtuanya dengan tetap memperhatikan waktu dan kesiapan anak.



9. Kakek-nenek dapat menjadi teman anak yang setia karena anak membutuhkan waktu dan kakek-nenek mempunyai waktu, untuk itu harus terjalin komunikasi yang positif antara kakek-nenek dan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. (2017). Materi Bimbingan Teknis: Pengasuhan Positif, Jakarta.
- Riany, Yuliana Eva. (2018). Bahan Seminar Nasional: *Parenting For Positive Early Child Outcomes*. PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat. Bandung.
- Sadiah, Reni A. (2014). Diklat Pola Asuh Orangtua. PP-PAUDNI Regional I. Bandung.

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Tiada seorang anakpun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama yahudi, nasrani atau majusi” (HR. Bukhari-Muslim)



Lembar Penggerak Diskusi
Model Pembelajaran Fungsional Pendidikan Keluarga di Majelis Taklim



PENGASUHAN POSITIF

(POLA ASUH ORANGTUA DAN KELUARGA LUAS)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

STUDY KASUS

Petunjuk Pembelajaran

1. Bacalah dengan seksama kasus-kasus berikut.
2. Diskusikan secara berkelompok, lalu berikan pendapat yang menurut kelompok Anda sesuai.
3. Presentasikan hasil diskusi kelompok anda.

KASUS 1

Adi suka sekali makan mie instan. Ibunya memperbolehkan Adi makan mie instan seminggu sekali, dengan alasan tidak baik makan mie instan terlalu sering. Saat pulang sekolah Adi bilang ke neneknya:

Adi: nek, aku ingin makan mie

Nenek: ia nanti sebentar nenek buatkan ya

Adi: Tapi nek, baru dua hari yang lalu aku makan mie yang dibuatkan ibu, nanti ibu marah

Nenek: ah tidak apa-apa, tidak usah bilang saja sama ibumu

Bagaimana pendapat anda terhadap kasus yang terjadi diatas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 2

Adi, seorang anak 8 tahun setiap pagi selalu susah bangun sehingga sholat subuh selalu kesiangan. Adi baru mau bangun setelah ibunya berkali-kali membangunkan Adi. Suatu ketika ibunya menegur Adi dengan nada agak keras agar Adi mau belajar bangun pagi, Adipun menangis karena dimarahi ibunya. Melihat Adi menangis, nenek menegur ibunya Adi karena telah memarahi Adi, nenekpun berkata bahwa kasian Adi kalo harus bangun terlalu pagi karena Adi sudah capek di sekolah.

Bagaimana pendapat anda terhadap kasus yang terjadi diatas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 3

Dino adalah seorang anak usia 4 tahun yang sangat aktif. Dia hampir-hampir tidak pernah diam, kecuali pada saat tidur. Pada suatu hari, Dino bersama ibu berkunjung kerumah Nenek untuk menghadiri acara kumpul keluarga. Ketika kami sedang mengobrol, tiba-tiba Dino melompat-lompat di kursi dan mengacak-acak meja, bunga yang ada di meja porak poranda, taplak meja dilemparkannya. Melihat hal itu Nenek terkejut dan berkata:

Nenek: “nak, lihat apa yang dilakukan oleh anakmu?”

Ibunya Dino: “ah sudahlah nek, biarkan saja, dia itu anak pintar tidak boleh dilarang” kata ibunya Dino sambil asik bermain HP.

Bagaimana pendapat anda terhadap kasus yang terjadi diatas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 4

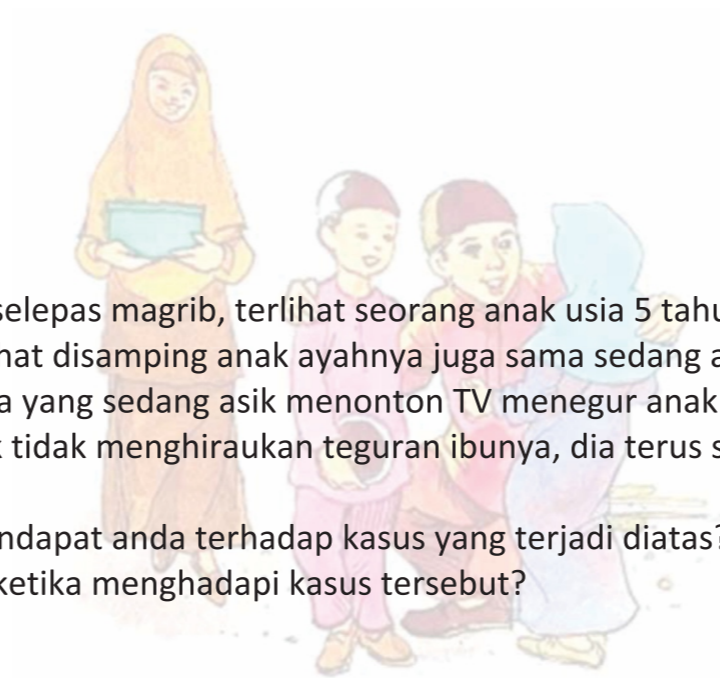
Suatu malam Budi (12 tahun) dan Ani (10 tahun) sedang asik menonton TV. Ayah dan ibupun berada didekat mereka sambil ngobrol. Tiba-tiba terdengar suara ayah keras dan ibupun membalas dengan keras lagi, ayah dan ibu bertengkar. Budi dan Ani terkejut dan memandangi orangtua mereka yang sedang bertengkar. Ayah dan ibu terus bertengkar, mereka tidak peduli bahwa anak-anak mereka sedang menyaksikan pertengkaran. Budi dan Ani menangis sambil memanggil-manggil ayah dan ibu mereka dengan suara lirih dan ketakutan.

Bagaimana pendapat anda terhadap kasus yang terjadi diatas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 5

Ibu Rina memiliki seorang anak laki-laki berusia 3 tahun bernama Aldi. Bu Rina masih serumah dengan orangtuanya. Bu Rina berprofesi sebagai guru. Sejak bayi Aldi diurus oleh neneknya, dari mulai mandi, makan dan semua keperluan lainnya. Nenekpun dengan telaten mengurus Aldi karena ibunya sibuk bekerja, tidak ada waktu mengurus anak. Bu Rina benar-benar cuek terhadap Aldi, sekalipun hari libur dia tidak mau mengurus Aldi, dia hanya sibuk dengan laptop dan HPnya atau pergi keluar rumah berkumpul bersama teman-temannya dengan alasan urusan pekerjaan. Aldipun menjadi lebih dekat dengan neneknya.

Bagaimana pendapat anda terhadap kasus yang terjadi diatas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?



Suatu malam selepas magrib, terlihat seorang anak usia 5 tahun sedang asik main HP. Terlihat disamping anak ayahnya juga sama sedang asik main HP. Sese kali ibunya yang sedang asik menonton TV menegur anak untuk berhenti main HP. Anak tidak menghiraukan teguran ibunya, dia terus saja main HP.

Bagaimana pendapat anda terhadap kasus yang terjadi diatas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?



Lembar Penggerak Diskusi
Model Pembelajaran Fungsional Pendidikan Keluarga di Majelis Taklim

MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2018

STUDY KASUS

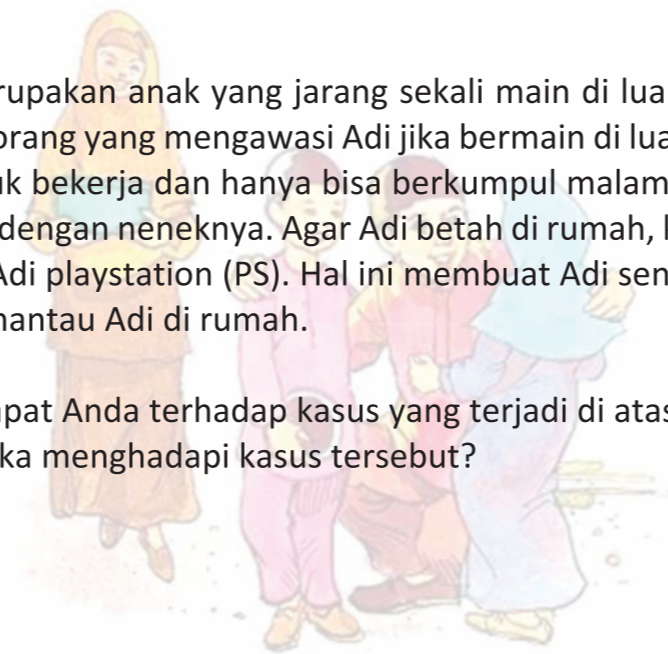
Petunjuk Pembelajaran

1. Bacalah dengan seksama kasus-kasus berikut.
2. Diskusikan secara berkelompok, lalu berikan pendapat yang menurut kelompok Anda sesuai.
3. Presentasikan hasil diskusi kelompok anda.

KASUS 1

Adi (3 tahun) merupakan anak yang jarang sekali main di luar rumah. Hal ini karena tidak ada orang yang mengawasi Adi jika bermain di luar rumah. Kedua orang tuanya sibuk bekerja dan hanya bisa berkumpul malam hari. Di rumah, Adi hanya tinggal dengan neneknya. Agar Adi betah di rumah, kedua orang tua Adi membelikan Adi playstation (PS). Hal ini membuat Adi senang dan mudah untuk nenek memantau Adi di rumah.

Bagaimana pendapat Anda terhadap kasus yang terjadi di atas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?



KASUS 2

Sejak memasuki jejang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Andi meminta dibelikan *handphone* pintar (*smartphone*) seperti teman-teman Andi di sekolah. Orang tua Andi membelikan *smartphone* untuk Andi dengan beberapa persyaratan, diantaranya : tidak boleh diaktifkan selama berada di jam pelajaran sekolah, tidak boleh digunakan saat jam belajar di rumah, dan sebagainya. Sehingga membuat Andi kurang leluasa menggunakan *smartphonenya*. Setiap sabtu dan minggu, Andi selalu menginap di rumah kakek dan neneknya. Di sana Andi dapat menggunakan dengan bebas *smartphonenya* dan orang tuanya mengizinkan dengan alasan pada hari libur sekolah.

Bagaimana pendapat Anda terhadap kasus yang terjadi di atas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 3

Saat sedang berkumpul di rumah sehabis makan malam, ayah dan ibu sangat asik bermain ponselnya. Budi (2,5 tahun) melihat dan ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Awalnya orang tua Budi melarang untuk menggunakan ponsel yang dipegang oleh orang tuanya, namun karena Budi menangis, akhirnya orang tua memberikan ponselnya untuk dimainkan oleh Budi. Sehingga pada berbagai hal, ketika Budi menangis maka orang tua memberikan ponselnya untuk dimainkan oleh Budi dan untuk membuat Budi berhenti menangis.

Bagaimana pendapat Anda terhadap kasus yang terjadi di atas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 4

Ani adalah seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kedua orang tua Ani sangat aktif di media sosial facebook. Banyak hal yang di *share* dan *posting* oleh kedua orang tua Ani di facebook bahkan terkadang membuat Ani menjadi malu bila dilihat oleh teman-temannya. Keaktifan dan postingan-postingan orang tuanya mebuat Ani merasa tidak pantas untuk dibagikan ke publik. Hal ini membuat Ani sering di *bully* oleh teman-temannya sehingga membuat Ani menjadi minder. Ani tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan untuk menegur keaktifan orang tuanya pun Ani tidak sanggup.

Bagaimana pendapat Anda terhadap kasus yang terjadi di atas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 4

Ani adalah seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kedua orang tua Ani sangat aktif di media sosial facebook. Banyak hal yang di *share* dan *posting* oleh kedua orang tua Ani di facebook bahkan terkadang membuat Ani menjadi malu bila dilihat oleh teman-temannya. Keaktifan dan postingan-postingan orang tuanya mebuat Ani merasa tidak pantas untuk dibagikan ke publik. Hal ini membuat Ani sering di *bully* oleh teman-temannya sehingga membuat Ani menjadi minder. Ani tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan untuk menegur keaktifan orang tuanya pun Ani tidak sanggup.

Bagaimana pendapat Anda terhadap kasus yang terjadi di atas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?

KASUS 5

Rudi merupakan anak tunggal yang dibesarkan oleh ibunya seorang diri. Ayah Rudi telah meninggal saat Rudi usia 1 tahun. Kini Rudi beranjak remaja dan aktif di sosial media. Ibu Rudi sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga kadang tidak memiliki waktu yang banyak untuk anaknya. Rudi memiliki banyak teman di sosial media, bahkan tak jarang Rudi membagikan perasaan yang dia alami di sosial media. Sosial media menjadi tempat untuk Rudi meluapkan semua yang alami dan yang ia rasakan.

Bagaimana pendapat Anda terhadap kasus yang terjadi di atas? Dan apa yang anda lakukan ketika menghadapi kasus tersebut?